

Penerapan Permainan Tradisional Sebagai Media Terapi Motorik Dan Sosial Bagi Anak Autis di SLB Negeri Autis Sumatera Utara

Devi Catur Winata¹, Eka Abdurrahman², Aidilla Pratiwi Siregar³ Dewi Maya Sary⁴, Kayla Ananda Prasetyo⁵, Aulia Noviansyah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi

Sekolah Tinggi Olahraga Dan Kesehatan Bina Guna

devicaturstokbinaguna@gmail.com¹, ekaabdurrahman4@gmail.com², aidillahpratiwisiregar@gmail.com³, dewimaya26@gmail.com⁴, kaylaananda@gmail.com⁵, aulianoviansyah@gmail.com⁶

Abstract

Children with autism in Special Needs Schools (SLB) for Autism in North Sumatra Province generally experience difficulties in gross motor skills and social interaction skills, such as motor coordination, balance, the ability to follow instructions, and communication and cooperation with peers. This Community Service Activity aims to implement traditional games as a contextual, fun, and easy-to-implement motor and social therapy medium for autistic children in SLB for Autism in North Sumatra. The implementation method includes an initial assessment of the participants' motor and social skills, selection and modification of local traditional games that suit the characteristics of autistic children, implementation of play activities in a structured and gradual manner, and evaluation of children's development through observation and assessment by accompanying teachers. Games implemented include engklek, gobak sodor, and lempar tangkap modified to suit the children's needs. The results of the activity showed improvements in gross motor skills, concentration, compliance with simple rules, and social interactions such as waiting for turns, cooperation, and functional communication. In addition, teachers and assistants received practical guidance on implementing traditional games as an alternative motor and social therapy based on local culture. The games implemented included hopscotch, gobak sodor, and lempar tangkap, modified to suit the children's needs. The results of the activities demonstrated improvements in gross motor skills, concentration, adherence to simple rules, and social interactions such as waiting for turns, cooperation, and functional communication. Furthermore, teachers and caregivers received practical guidance on implementing traditional games as an alternative motor and social therapy based on local culture. This activity is expected to become a sustainable model of community service and can be replicated in other special needs schools for autism in North Sumatra.

Abstrak

Anak dengan autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autis di Provinsi Sumatera Utara umumnya mengalami hambatan pada aspek motorik kasar dan kemampuan interaksi sosial, seperti koordinasi gerak, keseimbangan, kemampuan mengikuti instruksi, serta komunikasi dan kerja sama dengan teman sebaya. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk menerapkan permainan tradisional sebagai media terapi motorik dan sosial yang kontekstual, menyenangkan, dan mudah diterapkan bagi anak autis di SLB Autis Sumatera Utara. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi asesmen awal kemampuan motorik dan sosial peserta, pemilihan serta modifikasi permainan tradisional lokal yang sesuai dengan karakteristik anak autis, pelaksanaan kegiatan bermain secara terstruktur dan bertahap, serta evaluasi

Keywords:

Permainan Tradisional
Media Terapi Motorik
Sosial
Anak Autis

perkembangan anak melalui observasi dan penilaian guru pendamping. Permainan yang diterapkan antara lain engklek, gobak sodor, dan lempar tangkap yang dimodifikasi sesuai kebutuhan anak. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan motorik kasar, konsentrasi, kepatuhan terhadap aturan sederhana, serta interaksi sosial seperti menunggu giliran, kerja sama, dan komunikasi fungsional. Selain itu, guru dan pendamping memperoleh panduan praktis penerapan permainan tradisional sebagai alternatif terapi motorik dan sosial berbasis budaya lokal. Kegiatan ini diharapkan menjadi model pengabdian yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di SLB Autis lainnya di Sumatera Utara.

Corresponding Author:

Devi Catur Winata
Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi
Sekolah Tinggi Olahraga Dan Kesehatan Bina Guna
devicaturstokbinaguna@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Anak dengan autisme umumnya mengalami hambatan dalam perkembangan motorik dan kemampuan interaksi sosial, seperti keterbatasan koordinasi gerak, keseimbangan, kemampuan mengikuti instruksi, serta kesulitan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. (Veryawan et al., 2023) Kondisi ini berdampak pada keterbatasan partisipasi anak dalam aktivitas belajar, bermain, dan kehidupan sosial sehari-hari. (Fajriyati et al., 2024) Oleh karena itu, diperlukan media terapi yang tidak hanya berorientasi pada aspek klinis, tetapi juga bersifat menyenangkan, kontekstual, dan mudah diterapkan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. (Farhana, 2020)

Permainan tradisional merupakan salah satu bentuk aktivitas fisik yang sarat dengan unsur gerak, interaksi, aturan sederhana, dan nilai budaya. (D. catur sabarudiin yunis bangun Winata, 2024) Aktivitas ini melibatkan keterampilan motorik kasar, koordinasi, konsentrasi, serta interaksi sosial seperti menunggu giliran, bekerja sama, dan mengikuti aturan permainan. (Nofrizal et al., 2024) Karakteristik tersebut menjadikan permainan tradisional berpotensi sebagai media terapi motorik dan sosial yang efektif bagi anak autis, khususnya di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB). (Limbong et al., 2024)

Namun, dalam praktiknya, pemanfaatan permainan tradisional sebagai media terapi bagi anak autis masih sangat terbatas. (D. C. Winata, Sari, et al., 2023) Kegiatan terapi motorik dan sosial di SLB cenderung menggunakan metode konvensional yang bersifat repetitif dan kurang variatif, sehingga berisiko menurunkan motivasi dan keterlibatan aktif anak. (D. C. Winata, 2020) Selain itu, belum banyak guru dan pendamping yang memiliki panduan atau model penerapan permainan tradisional yang terstruktur dan disesuaikan dengan karakteristik anak autis. (Afif, 2023)

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu program penerapan permainan tradisional yang dirancang secara sistematis sebagai media terapi motorik dan sosial bagi anak autis. (Rahayu, 2015) Program ini diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan motorik dan interaksi sosial anak, tetapi juga menjadi alternatif terapi yang menyenangkan, inklusif, dan berkelanjutan serta dapat diimplementasikan oleh guru dan pendamping di SLB. (Farhana, 2020)

Anak dengan autisme memiliki karakteristik khusus yang ditandai dengan hambatan dalam perkembangan motorik dan kemampuan interaksi sosial. (Nurfadhillah et al., 2021) Hambatan tersebut meliputi keterbatasan koordinasi gerak, keseimbangan, konsentrasi, serta kesulitan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. (D. C. Winata et al., 2024). Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi anak dalam aktivitas pembelajaran dan kegiatan sosial di sekolah, khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autis di Provinsi Sumatera Utara.

Di sisi lain, layanan terapi motorik dan sosial yang tersedia di SLB Autis masih menghadapi berbagai keterbatasan, antara lain keterbatasan media terapi yang variatif, pendekatan yang cenderung monoton, serta minimnya pemanfaatan aktivitas bermain yang bersifat kontekstual dan menyenangkan bagi anak. (Dewi & Morawati, 2024). Terapi yang kurang menarik berpotensi menurunkan motivasi, fokus, dan keterlibatan aktif anak autis dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun terapi.

Permainan tradisional merupakan bentuk aktivitas fisik yang mengandung unsur gerak, aturan sederhana, interaksi sosial, dan nilai budaya lokal. Aktivitas ini berpotensi menjadi media terapi motorik dan sosial yang efektif karena melibatkan koordinasi tubuh, konsentrasi, kerja sama, serta komunikasi sederhana. (Ade Evriansyah Lubis, 2023). Selain itu, permainan tradisional mudah dimodifikasi sesuai

kemampuan dan kebutuhan anak autisme, serta dapat diterapkan dengan sarana yang sederhana dan biaya yang relatif rendah.

Namun, pemanfaatan permainan tradisional sebagai media terapi motorik dan sosial bagi anak autisme di SLB Autism Sumatera Utara masih belum optimal. Guru dan pendamping umumnya belum memiliki panduan terstruktur mengenai pemilihan, modifikasi, dan penerapan permainan tradisional yang sesuai dengan karakteristik anak autisme. Oleh karena itu, diperlukan suatu program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penerapan permainan tradisional secara sistematis sebagai media terapi motorik dan sosial yang inovatif, inklusif, dan berkelanjutan (Witasari & Wiyani, 2020).

Pengembangan kemampuan motorik dan sosial merupakan aspek penting dalam mendukung kemandirian dan kualitas hidup anak dengan autisme. Keterampilan motorik yang baik membantu anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, sementara kemampuan sosial berperan dalam membangun komunikasi, interaksi, dan adaptasi dengan lingkungan. Upaya peningkatan kedua aspek tersebut memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak autisme, yaitu pendekatan yang bersifat konkret, berulang, dan menyenangkan (Dewi & Morawati, 2024).

Dalam konteks pendidikan khusus, pembelajaran dan terapi berbasis bermain dinilai lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak autisme (Veryawan et al., 2023). Permainan tradisional sebagai bagian dari kearifan lokal memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai media terapi karena mengintegrasikan unsur gerak, interaksi, dan nilai sosial secara alami. Selain mendukung perkembangan anak, pemanfaatan permainan tradisional juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang untuk menerapkan permainan tradisional yang telah dimodifikasi sebagai media terapi motorik dan sosial bagi anak autisme di SLB Autism Sumatera Utara. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kemampuan motorik dan interaksi sosial anak, serta peningkatan kompetensi guru dan pendamping dalam menerapkan metode terapi yang inovatif dan aplikatif. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi model pengabdian yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di SLB Autism lainnya (Novarita, 2015).

Di Provinsi Sumatera Utara, penerapan permainan tradisional sebagai media terapi motorik dan sosial bagi siswa SLB Autism belum banyak terdokumentasi secara sistematis. Guru dan pendamping di SLB Autism seringkali belum memiliki panduan terstruktur untuk memanfaatkan permainan tradisional sebagai media pembelajaran dan terapi. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara potensi besar permainan tradisional dan implementasinya yang masih minim dalam praktik pendidikan khusus dan dukungan psikososial bagi anak autisme. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: *Bagaimana penerapan permainan tradisional dapat meningkatkan kemampuan motorik dan interaksi sosial siswa autisme di SLB Autism Sumatera Utara?* Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas penerapan permainan tradisional sebagai media terapi motorik dan sosial anak dengan autisme di SLB Autism Sumatera Utara, dengan unit analisis berupa siswa SLB Autism yang terlibat dalam kegiatan intervensi. Konteks penelitian ini adalah pendidikan khusus SLB Autism di wilayah Sumatera Utara sebagai representasi sekolah luar biasa yang melayani anak berkebutuhan khusus. Struktur artikel ini akan membahas: (1) tinjauan pustaka terkait autisme, perkembangan motorik dan social play therapy, serta permainan tradisional; (2) metodologi penelitian yang digunakan untuk penerapan permainan tradisional di SLB Autism; (3) hasil dan pembahasan temuan penelitian; dan (4) kesimpulan serta rekomendasi untuk praktik pendidikan dan pengabdian masyarakat di masa mendatang.

Permainan tradisional sebagai bagian dari budaya lokal Indonesia memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai media terapi bagi anak autisme. Permainan tradisional umumnya melibatkan aktivitas fisik yang terstruktur, aturan yang sederhana, serta interaksi sosial antar pemain. Aktivitas ini secara alami dapat melatih koordinasi gerak, keseimbangan, dan kekuatan otot, sekaligus mendorong anak untuk berkomunikasi, menunggu giliran, bekerja sama, dan mengikuti aturan. Berbeda dengan terapi konvensional yang terkadang bersifat kaku dan monoton, permainan tradisional menghadirkan suasana yang menyenangkan, alami, dan tidak menimbulkan tekanan bagi anak, sehingga lebih mudah diterima oleh anak autisme. Penerapan permainan tradisional sebagai media terapi juga memiliki keunggulan dari segi fleksibilitas dan keberlanjutan. Permainan dapat dimodifikasi sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan anak autisme, baik dari segi aturan, durasi, maupun tingkat kesulitan. Selain itu, penggunaan permainan tradisional relatif mudah diterapkan oleh guru dan terapis di sekolah karena tidak memerlukan peralatan mahal serta dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Dengan demikian, permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana terapi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal.

SLB Negeri Autism Sumatera Utara sebagai lembaga pendidikan khusus memiliki peran strategis dalam mengembangkan model pembelajaran dan terapi yang inovatif bagi anak autisme. Namun, dalam praktiknya, masih diperlukan upaya pengembangan media terapi yang efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik

peserta didik. Penerapan permainan tradisional sebagai media terapi motorik dan sosial menjadi alternatif yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut, mengingat permainan ini mampu mengintegrasikan aspek fisik, sosial, emosional, dan budaya secara bersamaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penerapan permainan tradisional sebagai media terapi motorik dan sosial bagi anak autisme di SLB Negeri Autismes Sumatera Utara menjadi penting untuk dikaji dan dikembangkan secara sistematis. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan motorik dan sosial anak autisme, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, menyenangkan, dan bermakna, serta dapat menjadi model intervensi yang dapat direplikasi di sekolah luar biasa lainnya di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan Pendekatan **Partisipatif dan Aplikatif**, dengan melibatkan guru, pendamping, dan siswa SLB Autismes Sumatera Utara sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Metode pengabdian dirancang untuk memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan peserta serta keberlanjutan implementasi di lingkungan sekolah.

a. Tahap Identifikasi dan Asesmen Awal

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi terfokus dengan kepala sekolah, guru, dan pendamping di SLB Autismes Sumatera Utara. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal kemampuan motorik dan interaksi sosial siswa autisme, ketersediaan sarana prasarana, serta bentuk terapi atau pembelajaran yang selama ini diterapkan. Asesmen awal terhadap siswa dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan kemampuan motorik kasar, konsentrasi, kepatuhan terhadap instruksi, dan interaksi sosial sederhana.

b. Tahap Perencanaan dan Perancangan Program

Berdasarkan hasil asesmen awal, tim pengabdian menyusun rancangan program penerapan permainan tradisional yang disesuaikan dengan karakteristik anak autisme. Pada tahap ini dilakukan pemilihan jenis permainan tradisional yang relevan, seperti engklek, gobak sodor, dan permainan lempar tangkap, serta modifikasi aturan permainan agar lebih sederhana, aman, dan ramah bagi anak autisme. Selain itu, disusun panduan pelaksanaan kegiatan yang mencakup tujuan, langkah-langkah permainan, durasi, serta indikator capaian motorik dan sosial.

c. Tahap Implementasi Kegiatan

Tahap implementasi dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan bermain tradisional secara terstruktur dan bertahap di lingkungan SLB Autismes Sumatera Utara. Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa sesi dengan pendampingan langsung dari tim pengabdian dan guru. Setiap sesi permainan diarahkan untuk menstimulasi kemampuan motorik kasar (koordinasi, keseimbangan, dan kekuatan gerak) serta kemampuan sosial (menunggu giliran, kerja sama, komunikasi sederhana, dan kepatuhan terhadap aturan).

d. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan untuk menilai perubahan kemampuan motorik dan interaksi sosial siswa setelah mengikuti program. Evaluasi menggunakan teknik observasi, catatan perkembangan, serta refleksi bersama guru dan pendamping. Hasil evaluasi digunakan untuk melihat efektivitas penerapan permainan tradisional sebagai media terapi serta sebagai dasar perbaikan dan penyempurnaan program.

e. Tahap Diseminasi dan Keberlanjutan

Sebagai upaya keberlanjutan, tim pengabdian melakukan diseminasi hasil kegiatan melalui penyusunan panduan praktis penerapan permainan tradisional sebagai media terapi motorik dan sosial bagi anak autisme. Panduan ini diserahkan kepada pihak sekolah agar dapat digunakan secara berkelanjutan dan direplikasi di SLB Autismes lainnya di Sumatera Utara.

3. PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat berupa penerapan permainan tradisional sebagai media terapi motorik dan sosial bagi anak autisme di SLB Autismes Sumatera Utara menunjukkan hasil yang positif baik dari aspek perkembangan peserta didik maupun dari sisi kesiapan guru dan pendamping dalam mengimplementasikan pendekatan terapi berbasis bermain. Pembahasan ini menguraikan secara mendalam temuan-temuan utama kegiatan serta mengaitkannya dengan kajian teoretis dan temuan penelitian sebelumnya.

- a. **Peningkatan Kemampuan Motorik Anak Autis melalui Permainan Tradisional**
Hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik kasar anak autis, terutama pada aspek koordinasi gerak, keseimbangan, dan kekuatan otot. Permainan tradisional seperti engklek dan gobak sodor yang telah dimodifikasi menuntut anak untuk melompat, berjalan mengikuti pola, serta bergerak secara terarah sesuai instruksi. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih kontrol tubuh dan kesadaran gerak anak. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan motorik yang menyatakan bahwa stimulasi melalui aktivitas fisik yang berulang, terstruktur, dan bermakna dapat memperkuat keterampilan motorik anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Permainan tradisional memberikan rangsangan multisensorik yang lebih alami dibandingkan latihan motorik konvensional, sehingga anak lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam kegiatan. Keterlibatan aktif ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan terapi motorik pada anak autis.
- b. **Pengembangan Kemampuan Sosial dan Interaksi Anak Autis**
Selain aspek motorik, kegiatan permainan tradisional juga berdampak pada peningkatan kemampuan sosial anak autis. Selama kegiatan berlangsung, anak mulai menunjukkan kemampuan menunggu giliran, mengikuti aturan sederhana, serta melakukan kontak sosial dasar seperti memperhatikan teman bermain dan merespons arahan guru. Pada beberapa sesi, anak juga mulai terlibat dalam kerja sama sederhana, misalnya bermain berpasangan atau dalam kelompok kecil. Hal ini menunjukkan bahwa permainan tradisional berfungsi sebagai media sosial yang efektif karena mengandung struktur aturan, peran, dan interaksi yang jelas. Dalam konteks anak autis, struktur permainan yang sederhana dan konsisten membantu mereka memahami pola interaksi sosial secara bertahap. Temuan ini mendukung konsep *social play* yang menyatakan bahwa aktivitas bermain bersama dapat menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif bagi anak dengan hambatan interaksi sosial.(Azwar, 2023)
- c. **Permainan Tradisional sebagai Media Terapi yang Kontekstual dan Inklusif**
Salah satu keunggulan utama dari penerapan permainan tradisional dalam kegiatan ini adalah sifatnya yang kontekstual dan berbasis budaya lokal(Prayitno et al., 2022). Permainan yang digunakan merupakan permainan yang dikenal di lingkungan sekitar sekolah dan masyarakat, sehingga mudah diterima oleh anak, guru, dan orang tua. Selain itu, permainan tradisional tidak memerlukan alat yang kompleks atau mahal, sehingga dapat diterapkan secara berkelanjutan di SLB(Afif, 2023). Modifikasi permainan yang dilakukan, seperti penyederhanaan aturan, pengurangan jumlah pemain, dan penyesuaian durasi permainan, terbukti efektif dalam menyesuaikan kebutuhan anak autis tanpa menghilangkan esensi permainan(D. C. Winata, Pertiwi, et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa permainan tradisional bersifat fleksibel dan dapat dikembangkan sebagai media terapi inklusif yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus.
- d. **Peran Guru dan Pendamping dalam Keberhasilan Program**
Keberhasilan program pengabdian ini tidak terlepas dari peran aktif guru dan pendamping di SLB Autis Sumatera Utara. Melalui keterlibatan langsung dalam setiap tahapan kegiatan, guru dan pendamping memperoleh pemahaman baru mengenai pemanfaatan permainan tradisional sebagai media terapi motorik dan sosial. Mereka juga mampu mengamati secara langsung perubahan perilaku dan kemampuan anak selama kegiatan berlangsung. Peningkatan kapasitas guru dan pendamping ini menjadi salah satu luaran penting dari kegiatan pengabdian, karena berkontribusi terhadap keberlanjutan program setelah kegiatan selesai(Witasari & Wiyani, 2020). Dengan adanya panduan dan pengalaman praktik langsung, guru diharapkan mampu mengintegrasikan permainan tradisional ke dalam kegiatan pembelajaran dan terapi rutin di sekolah.
- e. **Kesenjangan dengan Penelitian Sebelumnya dan Kontribusi Program**
Dibandingkan dengan penelitian dan program sebelumnya yang cenderung memisahkan terapi motorik dan terapi sosial, kegiatan ini menunjukkan bahwa permainan tradisional mampu mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara simultan. Temuan ini mengisi kesenjangan dalam praktik pendidikan khusus, khususnya terkait penggunaan media berbasis budaya lokal sebagai sarana terapi holistik bagi anak autis. Selain itu, konteks penerapan di SLB Autis Sumatera Utara memberikan kontribusi empiris baru yang masih terbatas dilaporkan dalam literatur nasional(Dewi & Morawati, 2024). Program ini memperkuat bukti bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dapat

menjadi alternatif terapi yang efektif, aplikatif, dan berkelanjutan bagi anak autisme di lingkungan pendidikan khusus.

f. **Implikasi dan Tantangan Pelaksanaan**

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, pelaksanaan kegiatan ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan tingkat kemampuan anak autisme, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta kebutuhan pendampingan intensif pada beberapa peserta (Mustofa & Setiyowati, 2021). Tantangan ini menegaskan pentingnya perencanaan yang fleksibel dan kolaborasi yang kuat antara tim pengabdian dan pihak sekolah. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa penerapan permainan tradisional sebagai media terapi motorik dan sosial merupakan pendekatan yang efektif dan relevan untuk mendukung perkembangan anak autisme di SLB Autism Sumatera Utara. Program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi anak, tetapi juga memperkuat kapasitas sekolah dalam menyediakan layanan pendidikan dan terapi yang inklusif dan berbasis budaya lokal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Penerapan permainan tradisional sebagai media terapi motorik dan sosial bagi anak autisme di SLB Autism Sumatera Utara terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional yang dimodifikasi secara tepat mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, seperti koordinasi gerak, keseimbangan, dan kontrol tubuh, serta mendukung perkembangan kemampuan sosial berupa kepatuhan terhadap aturan, kemampuan menunggu giliran, kerja sama, dan komunikasi sederhana. Selain memberikan manfaat langsung bagi anak autisme, kegiatan ini juga meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru serta pendamping dalam memanfaatkan permainan tradisional sebagai media terapi yang kontekstual, menyenangkan, dan mudah diterapkan. Pendekatan berbasis bermain dengan memanfaatkan kearifan lokal terbukti menjadi alternatif terapi yang inklusif dan berkelanjutan, terutama dalam keterbatasan sarana dan media terapi di SLB Autism. Dengan demikian, permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media terapeutik yang efektif dalam mendukung perkembangan motorik dan sosial anak autisme di lingkungan pendidikan khusus.

4.2 Saran/Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan temuan kegiatan pengabdian ini, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

a. **Bagi Sekolah dan Guru**

Sekolah dan guru di SLB Autism disarankan untuk mengintegrasikan permainan tradisional yang telah dimodifikasi ke dalam kegiatan pembelajaran dan terapi rutin guna mendukung perkembangan motorik dan sosial anak secara berkelanjutan.

b. **Bagi Pengelola Pendidikan dan Pemangku Kebijakan**

Diperlukan dukungan kebijakan dan program pelatihan bagi guru pendidikan khusus agar pemanfaatan permainan tradisional sebagai media terapi dapat diterapkan secara lebih luas di SLB Autism, khususnya di Provinsi Sumatera Utara.

c. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas permainan tradisional dengan pendekatan kuantitatif atau eksperimen, melibatkan sampel yang lebih besar, serta mengeksplorasi jenis permainan tradisional lain yang berpotensi meningkatkan aspek perkembangan anak autisme secara spesifik.

d. **Bagi Program Pengabdian Selanjutnya**

Program pengabdian berikutnya diharapkan dapat mengembangkan model atau modul permainan tradisional yang lebih komprehensif, serta melibatkan orang tua sebagai mitra agar stimulasi motorik dan sosial anak dapat berlanjut di lingkungan rumah.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada seluruh siswa siswi, orang tua dan guru pendamping yang ada di SLB negeri autisme sumatera utara. Semoga dengan apa yang telah diberikan dapat menjadi solusi terapi motorik dan social dalam oermainan tradisional.

REFERENSI

- Ade Evriansyah Lubis. (2023). Pengembangan Model Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan Indonesia (JOKI)*, 4(1), 38–43.
- Afif, W. (2023). *Pengaruh permainan tradisional engklek terhadap motorik kasar anak tunagrahita ringan di slb dharmabakti kabupaten semarang*. November, 427–438.
- Azwar, W. (2023). Pembentukan Karakter Moral Peserta Didik melalui Pendekatan Habitiasi. *Seminar Nasional Paedagoria, Vol. 3*, 50–58.
- Dewi, S., & Morawati, S. (2024). Gangguan Autis pada Anak. *Scientific Journal*, 3(6), 404–417. <https://doi.org/10.56260/sciena.v3i6.177>
- Fajriyati, R., Djoehaeni, H., & Romadona, N. F. (2024). Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dengan metode DIR Floortime: Systematic Literature Review. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 11(1), 13–35. <https://doi.org/10.21107/pgpauddtrunojoyo.v11i1.25103>
- Farhana, H. (2020). Analisis Perkembangan Karakteristik Anak Sekolah Dasar. *Jurnal JPSPD*, 7(1), 30–43.
- Limbong, I., Catur Winata, D., Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, P., & Tinggi Olahraga dan Kesehatan Bina Guna, S. (2024). Permainan Tradisional Terhadap Kemampuan Gerak Motorik Kasar. *JOSEPHA Journal of Sport Science and Physical Education*, 05(2), 80–88. <https://journal.stkippananetalino.ac.id/index.php/JOSEPHA/index>
- Mustofa, Z., & Setiyowati, R. (2021). Pembentukan Karakter Pada Siswa Di Sekolah Berasrama Dalam Menghadapi Masalah Sosial. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 8(1), 57–65. <https://doi.org/10.36706/jbti.v8i1.12479>
- Nofrizal, D., Sari, L. P., Purba, P. H., Utaminingsih, E. S., Nata, A. D., Winata, D. C., Syaleh, M., Munawar, A. Al, Kurniawan, E., Permana, R., Yunitaningrum, W., & Meilina, F. (2024). The role of traditional sports in maintaining and preserving regional culture facing the era of society 5.0. *Retos*, 60, 352–361. <https://doi.org/10.47197/retos.v60.108181>
- Novarita. (2015). Pendidikan dan Pembentukan Karakter dengan Pembelajaran Jurnal Kepribadian. *Seminar Nasional "Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Dan Pembelajaran"*, 234–239.
- Nurfadhillah, S., Nur Syariah, E., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Ashabul Humayah Manjaya, R., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *BINTANG: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(3), 459–465. <https://ejournal.stipn.ac.id/index.php/bintang>
- Prayitno, H. J., Rahmawati, F. N., Intani, K. I. N., & Pradana, F. G. (2022). Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.46843/jmp.v1i1.261>
- Rahayu, S. M. (2015). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>
- Veryawan, A. S. I. L., Sri Inda Lestari, Indah, & Veryawan. (2023). Perilaku Anak Autis : Perkembangan Dan Penangan. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 150–155. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.1980>
- Winata, D. C. (2020). Pengaruh Permainan Tradisional Engklek Terhadap Power Otot Tungkai Pada Siswa Kelas Iii Sd Swasta Amal Bakti Tahun Ajaran 2019/2020. *Riyadhoh : Jurnal Pendidikan Olahraga*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.31602/rjpo.v3i1.3094>
- Winata, D. C., Pertiwi, E., Abady, A. N., & Nugroho, A. (2023). *Pembentukan Karakter Melalui Fundamental Character Formation Through Fundamentals*. 04(2), 83–97.
- Winata, D. C., Sari, D. M., Pratiwi, E., & Azandi, F. (2023). *Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan GERAK DASAR MOTORIK KASAR DAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA KELAS V UPT SD NEGERI 067260 MARELAN THE INFLUENCE OF TRADITIONAL TEROMPA GAMES ON GROSS MOTOR AND SOCIAL EMOTIONAL BASIC MOVEMENTS OF CLASS V STUDENTS UPT PUBLIC SCHO*. 11, 232–240.
- Winata, D. C., Suman, J., Manurung, R., & Hasan, M. I. Al. (2024). *PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PADA TUNANETRA SEKOLAH LUARBIASA TANJUNG MORAWA TAHUN 2024*. 15, 40–50.
- Winata, D. catur sabarudiin yunis bangun. (2024). *PERMAINAN TRADISIONAL PADA ANAK SEKOLAH*

DASAR FORMATION OF DISCIPLINE CHARACTER THROUGH Riyadhoh : Jurnal Pendidikan Olahraga. 7(June), 73–78.

Witasari, O., & Wiyani, N. A. (2020). Permainan Tradisional untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 52–63. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.567>